

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Theory of Reasoned Action* (Teori Niat untuk Berperilaku)

Theory of Reasoned Action (Teori Niat untuk Berperilaku) dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) yang menjelaskan bahwa perilaku dilakukan karena individu mempunyai niat untuk melakukannya dan terkait pada kegiatan yang dilakukan atas kemauan sendiri (*volitional*). Perilaku *volitional* didasarkan asumsi, pertama, manusia melakukan sesuatu dengan cara yang masuk akal. Kedua, manusia mempertimbangkan semua informasi. Ketiga, secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka.

Teori niat untuk berperilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975) hanya mendasarkan dan menyatakan niat berperilaku dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu sikap berperilaku dan norma subyektif. Sehingga masih terbuka luas untuk konstruksi pengembangan perilaku khusus. Perilaku individu secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh variabel eksternal yang kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan saat menentukan perilaku. Variabel eksternal tersebut adalah demografi, karakteristik personalitas, keyakinan mengenai obyek, sikap terhadap obyek, karakteristik tugas, dan situasional. Sehingga niat untuk berperilaku seorang individu akan direspon ketika faktor-faktor dikeadaan sekitarnya terefleksi untuk mengambil tindakan individu.

TRA dikembangkan untuk menguji hubungan antara sikap dan perilaku. Ada dua konsep utama dalam TRA : “prinsip-prinsip kompatibilitas” dan konsep “niat perilaku”. Prinsip-prinsip kompatibilitas menentukan bahwa untuk memprediksi perilaku tertentu diarahkan ketarget tertentu dalam konteks tertentu dan waktu, sikap tertentu yang sesuai dengan target tertentu, waktu dan konteks harus dinilai. Konsep niat perilaku menyatakan bahwa motivasi individu untuk terlibat dalam perilaku yang didefinisikan oleh sikap-sikap yang mempengaruhi perilaku (Fishbein & Ajzen, 1975). Niat perilaku menunjukkan berapa banyak usaha seorang individu ingin berkomitmen untuk melakukan perilaku tersebut. Komitmen yang lebih tinggi lebih berarti memungkinkan perilaku yang akan dilakukan.

2. Teori Motivasi

Teori motivasi yang banyak dikemukakan oleh para ahli terbentuk dari definisi motivasi yaitu “kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik)”. Unsur intrinsik dan ekstrinsik yang mendasari motivasi inilah, melahirkan teori-teori motivasi menurut para ahli berikut ini :

1. Teori Motivasi Maslow (Teori Kebutuhan)

Abraham H. Maslow mengemukakan pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan yaitu meliputi :

- a. Kebutuhan fisiologika (*physiological needs*). Contohnya rasa lapar, haus, dan istirahat.
- b. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*). Meliputi keamanan fisik, mental, psikologikal dan intelektual.
- c. Kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*). Meningkatkan kasih sayang keluarga.
- d. Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*). Menggambarkan status sosial seseorang.
- e. Aktualisasi diri (*selft actualization*). Memiliki kesempatan bagi seseorang, untuk dapat mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya untuk mengubahnya menjadi kemampuan nyata.

2. Teori Motivasi Vroom (Teori Harapan)

Dalam buku karangannya yang berjudul “Work And Motivation” membahas motivasi dari “Teori Harapan” adalah sebagai akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya tidak akan mengarah kepada hasil yang diinginkan itu.

Bisa dijelaskan mengenai teori harapan, berarti berkata jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, maka akan membuatnya sangat terdorong

untuk memperoleh hal yang diinginkannya tersebut. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah.

3. Teori Penetapan Tujuan (goal setting theory)

Edwin Locke memberikan pendapat bahwa pada penetapan tujuan mempunyai empat jenis mekanisme motivasional yang meliputi :

- a. Tujuan-tujuan mengarahkan perhatian
- b. Tujuan-tujuan mengatur upaya
- c. Tujuan-tujuan meningkatkan persistensi
- d. Tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan.

3. Kecerdasan Emosional

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan emosi sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat serta keadaan dan reaksi psikologi dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan dan kecintaan. Goleman (2003) dalam menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosional adalah hal-hal yang berhubungan dengan emosi.

Menurut Peter Salovey dan Jack Mayer dalam Anggun (2010) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk

mengenalinya perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Menurut Wibowo (2002) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantumembangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Sedangkan menurut Goleman (2000) kecerdasanemosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumberenergi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

Kecerdasan emosi merupakan dasar untuk mengembangkan kecakapan emosi yang dipelajari berdasarkan kecerdasan emosi tersebut. Kecerdasan emosional menunjang potensi individu guna mengkaji ketrampilan-ketrampilan praktis dengan berdasar pada lima unsur, sedangkan kecakapan emosi mencerminkan banyaknya potensi yang dimiliki oleh individu dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Tingginya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh seseorang, bukan merupakan suatu jaminan seseorang tersebut memiliki kecakapan emosi yang tinggi (Goleman, 2000).

Pengertian lain dari kecerdasan emosional juga Trisniwati dan Suryaningsum (2003) yang mendefinisikan bawa "Kecerdasan emosional

adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi”. Kecerdasan emosi membutuhkan kepekaan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain serta meresponnya dengan tepat, untuk kemudian diaplikasikan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

4. Minat Baca

Slameto (2001) menyatakan bahwa “Minat adalah suatu rasa dan suatu ketertarikan pada sesuatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh dan timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat partisipasi, pengetahuan dan kebiasaan”. Minat juga diartikan sebagai “Kondisi yang terjadi disertai perasaan senang dihubungkan dengan kebutuhan atau keinginannya sendiri”. Minat dianggap sebagai perantara faktor-faktor motivasional yang mempunyai dampak pada suatu perilaku (Mahmud, 2008).

Menurut Sandjaja (2009) minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendala seseorang disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkannya untuk membaca dengan kemampuannya sendiri.

5. Budaya

Budaya dapat didefinisikan sebagai "pemrograman kolektif dari pikiran yang membedakan anggota satu kelompok manusia dari yang lain (Hofstede, 1980). Setiap kelompok manusia memiliki norma-normanya sendiri, yang terdiri dari karakteristik umum, seperti sistem nilai yang diadopsi oleh mayoritas konstituen. Nilai ditentukan oleh Hofstede (1980) sebagai kecenderungan yang luas untuk memilih negara tertentu urusan atas orang lain. Budaya diartikan sebagai pengetahuan yang didapat yang digunakan oleh mahasiswa untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan perilaku sosial.

6. Kepercayaan diri

Goleman (2003) bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri atau kemampuan yang dapat memperkuat atau melemahkan seorang mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman akuntansinya dan mencapai tujuan dan cita-citanya. Orang dengan kecakapan ini akan berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya, berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran serta tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.

Menurut Lauster (2003), kepercayaan pada diri sendiri yang sangat berlebihan tidak selalu berarti sifat yang positif. Ini umumnya dapat

menjurus pada usaha tak kenal lelah. Orang yang terlalu percaya pada diri sendiri sering tidak hati-hati dan seenaknya. Tingkah laku mereka sering menyebabkan konflik dengan orang lain. Seseorang yang bertindak dengan kepercayaan pada diri sendiri yang berlebihan, sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak punya lawan dari pada teman.

Rasa percaya diri yang kuat sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Bagi mereka yang kurang percaya diri, setiap kegagalan mempertegas rasa tidak mampu mereka.

Tidak adanya percaya diri dapat mewujudkan dalam bentuk rasa putus asa, rasa tidak berdaya, dan meningkatkan keraguan kepada diri sendiri. Di pihak lain, percaya diri berlebihan dapat membuat orang tampak sombong, terutama bila ia tidak mempunyai keterampilan sosial. Orang yang memiliki rasa percaya diri umumnya memandang diri sendiri sebagai orang yang produktif, mampu menghadapi tantangan dan mudah menguasai pekerjaan atau keterampilan baru.

7. Tingkat Pemahaman Akuntansi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “paham” memiliki arti pandai atau mengerti benar, sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang

memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntansi.

Tingkat pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) maupun sebagai proses atau praktik. Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh guru/dosen. Nilai yang diperoleh peserta didik mempunyai fungsi ganda, sebagai ukuran keberhasilan peserta didik dalam mempelajari mata kuliah dan sekaligus alat evaluasi keberhasilan mata kuliah dan sekaligus sebagai alat evaluasi keberhasilan mata kuliah itu sendiri (Muliono dalam Mawardi 2011).

Menurut Budhiyanto dan Paskah (2004), tingkat pemahaman akuntansi merupakan “Seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah-mata kuliah akuntansi”. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang di dapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah di perolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang Akuntansi.

B. Penelitian terdahulu

Dwijayanti (2009) mencoba meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial terhadap pemahaman akuntansi. Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah metode *convenience sampling*, dengan kriteria mahasiswa program strata satu (S1) yang sedang menyusun skripsi karena dianggap telah menerima manfaat dari pengajaran akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi, sedangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

Napitupulu (2009) menguji pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman pelajaran akuntansi. Data diperoleh dengan metode survei dengan menyebarkan kuisioner kepada siswa-siswa kelas tiga Sekolah Menengah Kejuruan Bisnis dan Manajemen untuk jurusan Akuntansi. Hasil analisis menunjukkan bahwa data sudah terdistribusi dengan normal, tidak terjadi multikolinearitas, bebas dari heteroskedastisitas, dan tidak terjadi autokorelasi. Dari hasil analisis diketahui bahwa secara simultan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan secara parsial hanya kecerdasan intelektual yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Suryaningrum, dkk (2004) meneliti pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional. Penelitian tersebut menemukan

bahwa perbedaan usia, perbedaan pengalaman berorganisasi, perbedaan pengalaman kerja serta perbedaan pengalaman dalam menjalani hidup amat menentukan perbedaan perkembangan kecerdasan emosional seseorang.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kecerdasaan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Menurut Paton (2000), dasar kecerdasan emosional adalah memiliki kesadaran untuk mempertahankan harga diri dan citra diri. Dua hal ini mempengaruhi bagaimana kita merasa dan bertindak, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam karir. Mereka yang tidak sadar akan kemampuan-kemampuannya atau yang mempunyai pikiran sesat terhadap dirinya sendiri, biasanya hidup dalam kehampaan atau kekosongan.

Harga diri yang positif adalah suatu kualitas yang menggaris bawahi pengembangan batiniah yang dapat menghantarkan kita menuju penghargaan diri dan kesuksesan pribadi. Harga diri adalah penghargaan terhadap keunikan penampilan fisik, kemampuan-kemampuan intelektual, kecakapan-kecakapan pribadi, dan kepribadian. Sedangkan citra diri adalah refleksi apa yang kita lihat dalam diri sendiri.

Weisinger (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah penggunaan emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga hasil kita meningkat.

Kecerdasan emosional digunakan untuk kepentingan interpersonal (membantu diri kita sendiri) dan juga interpersonal (membantu orang lain).

Menurut Goleman (2000) bahwa Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami secara efektif dalam penerapan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dengan kemampuan tersebut maka mahasiswa akan mampu mengenal siapa dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya, berempati terhadap lingkungan sekitarnya dan memiliki keterampilan bersosialisasi dengan didasarkan kemampuan mahasiswa itu sendiri untuk meningkatkan kualitas pemahaman mereka tentang akuntansi. Kemampuan ini mendukung mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Menurut Goleman (1995) kecerdasan emosional memiliki peran lebih dari 80% dalam mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan profesional. Menurut Suwardjono (1999), Untuk menjadi seorang lulusan akuntansi yang berkualitas diperlukan waktu yang panjang dan usaha yang keras serta dukungan dari pihak lain yang akan mempengaruhi pengalaman hidup lulusan tersebut tentunya kita juga jangan melupakan bahwa pengukuran prestasi akademik juga sama pentingnya untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai mahasiswa dalam belajar.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Trisniwati dan Suryaningsum (2003), telah melakukan penelitian tentang pengaruh

kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi di STIE YKPN, Universitas Pembangunan Nasional, dan Universitas Islam Indonesia. Hasil pengujian Trisniwati dan Suryaningsum (2003) menunjukkan Kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Sedangkan dalam penelitian Dwijayanti (2009), telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan sampel mahasiswa akuntansi pada beberapa Universitas di Wilayah Jakarta Selatan dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian Dwijayanti (2009) menunjukkan Kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hasil penelitian Hariyoga dan Suprianto (2011) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang baik akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang kurang baik, akan kurang memiliki motivasi untuk belajar sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu tersebut sebagai mahasiswa. Dengan demikian hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H₁: Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

2. Pengaruh Minat Baca terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Menurut Suwardjono (2004) menyatakan terdapat aspek dalam belajar diperguruan tinggi, yakni : makna kuliah, pengalaman belajar atau nilai, konsepsi dosen, kemandirian dalam belajar, konsep memiliki buku, dan kemampuan berbahasa. Dalam semua aspek ini, pengukuran prestasi akademik merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai mahasiswa dalam belajar. Ini sesuai dengan pendapat Septian dan Edy (2011) yang mengartikan bahwa prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang tercapai.

Minat menurut Winkel (1996) adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu atau merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti sikapnya senang kepada sesuatu itu. Minat akan hilang apabila tidak disalurkan. Minat dipengaruhi oleh perkembangan fisik, mental, kesiapan belajar, pengalaman budaya serta bobot emosi. Sebagai suatu aspek kejiwaan, minat bukannya dapat mewarnai perilaku seseorang, tetapi dapat mendorong orang

untuk melakukan sesuatu, sehingga ia merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan.

Menurut Sandjaja (2009) minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendala seseorang disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkannya untuk membaca dengan kemampuannya sendiri. Mahasiswa yang senang akan membacabuku-buku teks kuliah maka ia akan mudah mendapatkan gambaran materi kuliah. Membaca buku merupakan salah satu aktivitas belajar yang efektif untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Dengan membaca mahasiswa ataupun dosen dapat memperoleh pengetahuan dengan cepat dan mudah karena tinggal memilih buku yang akan dibaca, membukanya dan mulai membaca kata - perkata.

Kenyataannya saat ini muncul permasalahan dimana minat mahasiswa dalam membaca sangat rendah. Dalam sebuah situs internet, dinyatakan bahwa tingkat baca mahasiswa di Indonesia sangatlah rendah, hal ini di tunjukan dengan jumlah penganguran sarjana (S1) yang cukup tinggi. Menurut Benny Setiawan (2008) kemungkinan pengangguran tersebut dikarenakan sewaktu mahasiswa meraka malas membaca.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Komang dan Edy, 2014), telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Membaca terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai variabel moderasi pada mahasiswa akuntansi universitas di Bali. Hasil pengujian (Komang dan Edy, 2014)

menunjukkan Minat Membaca berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hasil Penelitian Prenichawati Ishak (2010) juga menunjukkan bahwa Minat Belajar berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian Fauziah Iin (2010), telah melakukan penelitian tentang pengaruh minat membaca terhadap prestasi akademik pada mahasiswa STAIN Ponorogo. Hasil penelitian Fauziah Iin (2010) menunjukkan minat membaca tidak berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Jadi, jika mahasiswa senang akan membaca materi kuliah, mahasiswa akan lebih cepat paham mengenai akuntansi. Dan sebaliknya jika mahasiswa kurang begitu suka membaca, mahasiswa kesulitan dalam memahami akuntansi. Dengan demikian hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H₂: Minat baca berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

3. Pengaruh Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Berbicara budaya adalah berbicara pada ranah sosial sekaligus ranah individual. Dari kehidupan bersama selanjutnya diadakanlah aturan-aturan, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan hingga kadang sampai pada kepercayaan-kepercayaan transedental yang kesemuanya berpengaruh sekaligus menjadi rerangka perilaku dari individu-individu yang masuk dalam kehidupan bersama (Tri dan Salis, 2003).

Setiap kelompok manusia memiliki norma-normanya sendiri, yang terdiri dari karakteristik umum, seperti sistem nilai yang diadopsi oleh mayoritas konstituen. Nilai ditentukan oleh Hofstede (1980) sebagai kecenderungan yang luas untuk memilih negara tertentu urusan atas orang lain.

Universitas dengan predikat unggulan menjadi pilihan mahasiswa perantauan yang tidak hanya berasal dari luar kota atau daerah, bahkan sampai tingkat antar-pulau. Latar belakang budaya yang berbeda jelas menjadikan mahasiswa sebagai kaum minoritas di dalam kandang budaya lokal yang berkembang di lingkungan kampus, terutama budaya lokal Jawa. Gray berpendapat bahwa berbagi nilai-nilai budaya dalam nilai-nilai akuntansi bersama, yang pada gilirannya mempengaruhi sifat bangsa akuntansi yang sistem (Douppnik & Tsakumis, 2004).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Widyawati Putri dkk, 2014), telah melakukan penelitian tentang pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai variabel moderasi pada mahasiswa akuntansi diperguruan tinggi Unika Widya Mandala Madiun dan Universitas Merdeka Madiun. Hasil pengujian (Widyawati Putri dkk, 2014) menunjukkan Budaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Sedangkan dalam penelitian Wardhani Inda (2012), telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan

Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai variabel moderasi dengan sampel mahasiswa akuntansi di Universitas Muhammdyah Surakarta dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian Wardhani Inda (2012) menunjukkan. Budaya berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Semakin tinggi budaya mahasiswa seperti : kebiasaan belajar kelompok bersama, disiplin dalam mengerjakan sesuatu maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman akuntansinya. Dan sebaliknya jika mahasiswa memiliki budaya yang jelek, seperti malas maka tingkat pemahaman akuntansinya rendah. Dengan demikian hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H₃ .Budaya berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

4. Pengaruh Kecerdasaan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai variabel moderasi

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional dalam penelitian ini dan untuk memastikan seberapa penuh kah rasa percaya diri seorang mahasiswa terhadap kemampuannya mengenai pemahaman akuntansi. Dalam penelitian ini pun, peneliti memilih kepercayaan diri sebagai salah satu faktor yang akan mempengaruhi kecerdasan emosional karena merujuk pada penelitian sebelumnya, menurut Goleman (2003) bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran yang

kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri atau kemampuan yang dapat memperkuat atau melemahkan seorang mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman akuntansinya dan mencapai tujuan dan cita-citanya.

Menurut Gea, dkk (2002) menyatakan ada beberapa cara untuk mengembangkan kekuatan dan kelemahan dalam pengenalan diri yaitu intropeksi diri, mengendalikan diri, membangun kepercayaan diri, mengenal dan mengambil inspirasi dari tokoh-tokoh teladan, dan berfikir positif dan optimis tentang diri sendiri. Dari beberapa cara untuk mengembangkan pengenalan diri diatas dapat diketahui bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa mengenal dirinya. Kepercayaan diri mahasiswa akan mempengaruhi kemampuan untuk mengendalikan dirinya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri kuat maka akan lebih percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri, dan mampu mengendalikan segala emosinya sehingga dalam memahami suatu pelajaran akan lebih terfokus dan mampu mengendalikan dirinya untuk melakukan pekerjaan yang membawa manfaat baginya dan dapat memotivasi dirinya sendiri untuk lebih memahami suatu pelajaran.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hariyoga dan Suprianto (2011), telah melakukan penelitian tentang pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai variabel

moderasi pada mahasiswa akuntansi diperguruan tinggi swasta di Semarang yaitu Unndip, Unnes, dan Unissula. Hasil Hariyoga dan Suprianto (2011), menunjukkan Kepercayaan Diri tidak memiliki pengaruh positif signifikan sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Sedangkan dalam penelitian (Nida Khofian, 2012), telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai variabel moderasi dengan sampel mahasiswa akuntansi di Universitas Muria Kudus. Hasil pengujian (Nida Khofian, 2012), menunjukkan. Kepercayaan Diri memiliki pengaruh positif signifikan sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Semakin tinggi kecerdasan emosional dan kepercayaan diri mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman akuntansi. Dimana kepercayaan diri mahasiswa mempengaruhi lima dimensi kecerdasan emosional seseorang, yaitu motivasi, empati, kesadaran diri, pengaturan diri dan keterampilan sosial dalam peningkatan kualitas tingkat pemahaman akuntansi. Dengan demikian hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Kepercayaan Diri Mahasiswa Akuntansi memiliki pengaruh positif signifikan sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

5. Pengaruh Minat Membaca terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai variabel moderasi

Menurut Sandjaja (2009) minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendala seseorang disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkannya untuk membaca dengan kemampuannya sendiri. Minat membaca juga besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar. karena hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca, apalagi dalam kaitanya dengan mata kuliah akuntansi.

Menurut Slameto (2010) mengatakan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang adalah minat. Sementara itu menurut Listariono (2009) mengatakan bahwa, semakin tinggi minat baca pada diri seseorang semakin tinggi pula hasil belajar yang diterimanya, sehingga diharapkan mencapai tujuan yang optimal.

Minat membaca juga besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar. karena hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca, apalagi dalam kaitanya dengan mata kuliah akuntansi. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikir positif dan dapat menerimanya.

Hasil penelitian (Komang dan Edy, 2012), telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Membaca terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai variabel moderasi dengan sampel mahasiswa akuntansi di Universitas di Bali. Hasil pengujian (Komang dan Edy, 2012) menunjukkan Kepercayaan Diri memiliki pengaruh positif signifikan sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Sifat lain yang dapat mendukung mahasiswa dalam memahami akuntansi lebih mudah yaitu dengan dimilikinya sikap kepercayaan diri, dengan kepercayaan diri yang tinggi mahasiswa akan mampu mengungkapkan pendapatnya, serta tidak akan malu untuk bertanya bila ada pelajaran yang tidak dimengerti. Mahasiswa yang mempunyai minat membaca yang tinggi dan kepercayaan diri tinggi dapat membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran dan meraih prestasi. Dengan demikian hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H₅ : Kepercayaan Diri Mahasiswa Akuntansi memiliki pengaruh positif signifikan sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan Minat Membaca terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

6. Pengaruh Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai variabel moderasi

Individu membawa budaya asal untuk bekerja yang mencerminkan berlangsung tertentu sejarah mereka dalam variabel- konteks budaya, seperti budaya nasional (Brannen, 1994). Penelitian menyebutkan bahwa budaya nasional menjelaskan 25 dan 50 persen antara variasi dalam sikap (Gannon dkk, 1994) dan juga terkait dengan perilaku sosial seperti agresi, resolusi konflik, jarak sosial, membantu, dominasi, kesesuaian, dan ketaatan (Triandis, 1994) serta mengambil suatu keputusan, memahami suatu tingkatan dan kepemimpinan perilaku (Hofstede, 1980)

Menurut Belkaouli (2002) kebudayaan pada hakikatnya menentukan proses dalam pertimbangan/keputusan dalam akuntansi. Ia juga menyebutkan bahwa kebudayaan, dikaitkan dengan akuntansi karena dapat dipandang sebagai perantara/median.

Dalam istilah kognitif, mental budaya internasional dipandang sebagai satu set makna bersama ditularkan oleh seperangkat program mental yang kontrol tanggapan dalam konteks tertentu (Hofstede, 2001). Dasar dari pendekatan kognitif budaya adalah bahwa kerangka proses diakuisisi pada satu budaya bertahan dan mempengaruhi perilaku bahkan mengubah keadaan kontekstual pribadi seseorang seperti keyakinan atau kepercayaan diri individu yang mampu memperkuat atau melemahkan dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau memahami suatu konsep.

Menurut Yeni (2008) kepercayaan diri adalah perasaan yakin atas kemampuan sendiri, sehingga individu dapat memilih hal-hal yang disukainya, tidak terlalu cemas dalam melakukan tindakak-tindakannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Dengan begitu maka individupun yakin akan kebiasaan-kebiasaan yang dibawanya sendiri, misalnya kebiasaan belajar yang dibawa dari asal tempat tinggalnya adalah suatu kebiasaan yang baik karena pola pikir yang tertanam didalam dirinya dan sudah merasa nyaman dengan kebiasaanya sendiri dapat mempermudahnya dalam memahamami suatu pelajaran.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hariyoga dan Suprianto, 2011), telah melakukan penelitian tentang pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai variabel moderasi pada mahasiswa akuntansi tinggi swasta di Semarang yaitu Unndip, Unnes, dan Unissula. Hasil pengujian (Septian dan Hariyoga, 2011) menunjukkan Budaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Sedangkan dalam penelitian Wardhani Inda (2012), telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai variabel moderasi dengan sampel mahasiswa akuntansi di Universitas Muhammdyah Surakarta dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Hasil pengujin Wardhani Inda (2012)

menunjukkan. Budaya berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kebiasaan-kebiasaan yang dibawanya sendiri, misalnya kebiasaan belajar yang dibawa dari asal tempat tinggalnya adalah suatu kebiasaan yang baik karena pola pikir yang tertanam didalam dirinya dan sudah merasa nyaman dengan Kepercayaan Diri dapat mempermudahnya dalam memahamami suatu pelajaran. Dengan demikian hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H₆: Kepercayaan Diri Mahasiswa Akuntansi memiliki pengaruh positif signifikan sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

D. Model Penelitian

